



## **Literature Review: Pengelolaan Manajemen Logistik Dalam Pengadaan Obat Di Rumah Sakit Di Jabodetabek**

**Siti Humaira Syarif<sup>1</sup>, Adjrina Dawina Putri<sup>2</sup>, Tania Rahmayanti<sup>3</sup>, Risma Pertiwi<sup>4</sup>, Kazhima Alma Azzahra<sup>5</sup>, Rossa Shafira Nur Sabrina<sup>6</sup>, Putri Andini Novianti<sup>7</sup>, Acim Heri Iswanto<sup>8</sup>**

<sup>1,2,3,4,5,6,7,8</sup> Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jakarta

Alamat: Jl. Limo Raya No.7, RW.5, Limo, Kec. Limo, Kota Depok, Jawa Barat, Indonesia

Korespondensi penulis: [2010713147@mahasiswa.upnvj.ac.id](mailto:2010713147@mahasiswa.upnvj.ac.id)

**Abstract.** *The background of this Literature Review is based on stagnant events and stockouts of certain drugs at health care facilities in Jabodetabek which have had a detrimental impact on the location concerned. This study is used to analyze the management of drug logistics management in health care facilities in Jabodetabek. The Literature Review method uses 7 article sources from Google Scholar using the keywords drug procurement, logistics management, and hospital. The results obtained were that in several research locations there were several problems such as drug reserves, drug distribution, to the withdrawal and destruction of drugs which were directly related to the implementation of logistics management. The conclusion that can be drawn is that the management of logistics management of medicines in health care facilities in Jabodetabek is one of the conditions that must be carried out by every health service and is useful in providing good quality health services. If logistics management is carried out properly, this can increase the effectiveness and efficiency of services in health facilities and special attention is needed from various sectors to carry out logistics management of medicines in health care facilities according to existing standards.*

**Keywords:** *Drug Procurement, Logistics Management, And Hospital.*

**Abstrak.** Literature Review ini dilatarbelakangi berdasarkan kejadian *stagnant* dan *stockout* obat tertentu di fasilitas pelayanan kesehatan di Jabodetabek yang memberikan dampak merugikan bagi lokasi bersangkutan. Studi ini digunakan untuk menganalisis pengelolaan manajemen logistik obat di fasilitas pelayanan kesehatan di Jabodetabek. Metode *literature review* menggunakan 7 sumber artikel dari *Google Scholar* dengan menggunakan kata kunci manajemen logistik, pengadaan obat, dan rumah sakit. Hasil yang diperoleh berupa di beberapa lokasi tempat penelitian terdapat beberapa masalah seperti pencadangan obat, pendistribusian obat, hingga penarikan dan pemusnahan obat yang berkaitan langsung dengan implementasi manajemen logistik. Kesimpulan yang dapat diambil berupa pengelolaan manajemen logistik obat-obatan di fasilitas pelayanan kesehatan di Jabodetabek menjadi salah satu syarat yang harus dilakukan oleh setiap pelayanan kesehatan dan bermanfaat dalam memberikan kualitas pelayanan kesehatan yang baik. Jika pengelolaan manajemen logistik dijalankan dengan baik, maka hal tersebut dapat meningkatkan efektifitas dan efisiensi pelayanan di fasilitas kesehatan sehingga diperlukan perhatian khusus dari berbagai sektor guna melakukan manajemen logistik pada tahap pengadaan obat di rumah sakit sesuai standar yang ada.

**Kata kunci:** Manajemen Logistik, Pengadaan Obat, Dan Rumah Sakit.

## **LATAR BELAKANG**

Rumah sakit merupakan salah satu fasilitas pelayanan kesehatan untuk menyelenggarakan perawatan kesehatan yang dilakukan secara perorangan dan paripurna untuk melaksanakan layanan rawat inap, rawat jalan, dan rawat darurat (UU No.44 Tahun 2009). Dalam menyelenggarakan pelayanannya, tentu dibutuhkan keahlian dalam mengatur kebutuhan maupun proses agar bisa terkoordinasi dengan baik. Salah satu hal yang dibutuhkan adalah keterampilan dalam hal mengelola proses logistik di rumah sakit. Hal ini mengingat di rumah sakit banyak sekali alat-alat kesehatan, obat-obatan, dan bahan-bahan medis lain yang tentunya harus dipergunakan secara efisien agar tidak menimbulkan terjadinya pemborosan. Dalam hal ini, dibutuhkan sebuah kompetensi dari sumber daya manusia yang ada untuk mengelola logistic rumah sakit secara terstruktur dan sistematis. (Fathiyah, 2018).

Manajemen logistik adalah keputusan untuk mengelola barang secara optimal mulai dari kebutuhan perencanaan, pembelian atau pengumpulan, pemindahan, penyimpanan hingga pendistribusian barang untuk dikirim ke pelanggan. Fitur utama dari kegiatan logistik adalah integrasi berbagai dimensi dan persyaratan untuk pergerakan dan penyimpanan strategis. Dalam fasilitas pelayanan kesehatan seperti rumah sakit, manajemen logistik merupakan salah satu hal yang penting karena merupakan sebuah hal yang harus dimiliki oleh fasilitas pelayanan kesehatan agar bisa memberikan kualitas pelayanan yang baik kepada pasiennya. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebuah rumah sakit harus benar-benar memperhatikan dan mengatur kegiatan logistiknya agar tidak merugikan pihak rumah sakit maupun masyarakat sekitar.

Salah satu kegiatan dari manajemen logistik adalah mengenai pengadaan logistik barang yang mana merupakan kegiatan pengadaan dan pembelian bahan yang bersumber dari luar organisasi atau dari pemasok. Kegiatan ini meliputi pengadaan, manajemen pasokan, evaluasi pemasok, negosiasi dan perencanaan pengiriman (Kusumastuti & Sugiyama, 2019). Berdasarkan Rencana Aksi Dirjen Kefarmasian dan Alat Kesehatan tahun 2020-2024, dalam mewujudkan derajat kesehatan masyarakat yang setinggi-tingginya diperlukan sebuah sistem yang akan mendukung berjalannya tujuan tersebut. Komponen sistem tersebut dibentuk menjadi sebuah subsistem yang saling bersinergi dalam melakukan pengelolaan kesehatan. Subsistem tersebut seperti kefarmasian dan alat kesehatan untuk mendukung sediaan farmasi, alat kesehatan, dan sediaan makanan. Subsistem ini membantu menjamin keamanan, khasiat/manfaat, dan mutu sediaan farmasi, alat kesehatan, dan pangan yang beredar; ketersediaan, peredaran, dan keterjangkauan obat, terutama obat esensial; dan perlindungan masyarakat dari kesalahan penggunaan obat. dan penyalahgunaan, penggunaan obat yang

rasional, dan upaya kemandirian di bidang farmasi melalui pemanfaatan sumber daya dalam negeri (Kemenkes RI, 2020).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Fathurrahmi, 2019), dimana diketahui bahwa Manajemen Pengelolaan Obat di Instalasi Farmasi RSUP Dr. Wahidin Sudirohusodo di daerah Makassar didapatkan bahwa masih ditemukan adanya obat yang rusak dan kadaluarsa sebanyak lebih dari Rp. 71.902.356,00 pada tahun 2018-2019. Sebanyak 81.179 obat yang tersusun di dalam 10 dus masih menunggu untuk mendapatkan persetujuan penghapusan obat dari kementerian kesehatan, dimana idealnya obat yang rusak atau kadaluarsa menurut kemenkes RI (2010) ialah 0%. Hal ini tentunya menjadi menjadi permasalahan dalam pengadaan obat-obatan dalam proses manajemen logistik dan tidak sesuai dengan perlindungan yang dijamin oleh subsistem di bidang kefarmasian dan alat kesehatan berdasarkan Rencana Aksi Dirjen Kefarmasian dan Alat Kesehatan Tahun 2020-2024. Jika melihat permasalahan di atas, maka masih ditemukan ketidaksesuaian antara acuan atau target yang telah ditetapkan dengan kondisi yang sebenarnya. Mengingat pentingnya manajemen logistik di fasilitas pelayanan kesehatan seperti rumah sakit dan masih dijumpai masalah di sebuah rumah sakit di luar Pulau Jawa, untuk itu di sini peneliti ingin mengetahui proses manajemen logistik pengadaan obat-obatan di rumah sakit di pulau Jawa, terutama di wilayah Jabodetabek (Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, Bekasi).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode *Systematic Literature Review* (SLR). Tujuan dari SLR adalah untuk menemukan strategi dalam memecahkan masalah, mengidentifikasi perspektif yang berbeda terkait dengan masalah yang diteliti, dan mengungkap temuan-temuan yang relevan dengan kasus dalam penelitian. Proses pengumpulan data pada studi literatur ini diawali dengan mencari dan mengumpulkan data dari berbagai sumber ilmiah yang valid dan relevan dengan pokok bahasan yang diteliti. Selanjutnya, menggabungkan poin penting untuk menganalisis dan mengembangkan fakta dan data.

Dalam pencarian data untuk studi literatur ini, peneliti menggunakan situs pencarian elektronik berupa *Google Scholar* dan memperoleh 7 jurnal nasional dengan kata kunci yaitu manajemen logistik, pengadaan obat, dan rumah sakit. Peneliti juga memilih jurnal terbaru pada rentang tahun 2019 hingga tahun 2022 sebagai inklusi untuk dapat dikaji secara mendalam dan digunakan sebagai referensi penelitian. Kriteria inklusi yang digunakan adalah artikel memiliki akses gratis, teks lengkap, berdasarkan relevansi, memiliki International Standard

Serial Number (ISSN), menggunakan bahasa Inggris atau bahasa Indonesia, dan mendiskusikan tentang pengelolaan manajemen logistik dalam pengadaan obat di rumah sakit di Jabodetabek. Sedangkan, kriteria eksklusi yang digunakan antara lain artikel yang terbit sebelum tahun 2019, akses berbayar, artikel yang tidak lengkap, dan artikel tidak sesuai dengan kriteria. Setelah menemukan jurnal-jurnal yang sesuai, peneliti mengelompokkannya ke dalam tabel berisikan nama penulis, tahun terbit, judul jurnal, metode penelitian, dan hasil penelitian untuk kemudian dianalisis. Peneliti juga akan membahas hasil temuan-temuan baru dalam jurnal ini, yang nantinya dapat digunakan untuk membandingkan satu referensi dengan referensi lainnya, kemudian akan menarik sebuah kesimpulan sehingga memungkinkan peneliti dapat memperkaya bahasa dan pengetahuan mengenai topik yang dibahas dari sudut pandang yang berbeda-beda.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

**Tabel 1. Hasil Pencarian Literatur yang Berkaitan dengan Manajemen Logistik dalam Pengadaan Obat di Rumah Sakit di Jabodetabek**

<b>Nama Penulis</b>	<b>Tahun Terbit</b>	<b>Judul</b>	<b>Metode</b>	<b>Hasil</b>
Ismiralda, P. A.	2020	Evaluasi Pengadaan Obat Dilihat Dari Pelayanan Distributor Farmasi di RSIA Kemang Medical Care Jakarta Selatan	Pengumpulan data secara Retrospektif dengan cara mengumpulkan dan menganalisis data dokumen.	Terdapat faktor penyebab dalam keterlambatan dan ketidaksesuaian jenis serta jumlah sediaan obat yang dikirim, yaitu kurangnya jumlah barang dalam pengiriman dan stok kosong dari distributor. Hal ini berakibat buruk terhadap proses pengadaan sediaan farmasi di Instalasi Farmasi RSIA Kemang Medical Care.. Pengadaan yang efektif harus menjamin ketersediaan, jumlah, dan waktu yang tepat dengan harga yang terjangkau dan sesuai standar mutu.
Hia, I. P. S. W.	2022	Gambaran Penyimpanan Logistik Farmasi Di Rumah Sakit Umum Daerah Tarakan Jakarta 2021	Kualitatif dengan pendekatan <i>cross sectional</i>	Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa sistem penyimpanan obat tidak memenuhi indikator penyimpanan yang efisien, masih terdapat beberapa jenis obat yang kadaluarsa serta sistem penataan gudang masih belum sesuai

---

standar. Dari input yaitu sumber daya manusia masih belum mencukupi. Sarana dan prasarana masih kurang optimal. Dari proses diketahui pemeriksaan dan penerimaan obat sudah sesuai prosedur, penyusunan obat dan alat kesehatan dengan sistem FIFO dan FEFO masih belum sepenuhnya berjalan, pengeluaran obat sudah sesuai prosedur dengan sistem permintaan lewat komputer, pencatatan stok obat dilakukan secara manual dan menggunakan sistem komputer. dilihat dari segi output keamanan dan mutu obat sudah baik.

---

Asyifa, G. 2020  
F., Priatna,  
M., &  
Setiawan, F.

Analisis  
Pengelolaan  
Manajemen  
Logistik pada  
Instalasi Farmasi  
RSUD Ciamis  
Tahun 2019

Kualitatif  
dengan  
observasi dan  
wawancara

Berdasarkan PERMENKES RI No. 5 Tahun 2019, seharusnya pihak Rumah Sakit juga melaksanakan penghapusan obat-obatan yang tidak bisa dikembalikan kepada distributor contohnya obat-obatan yang rusak ketika penyimpanan serta obat-obatan yang tidak terpantau masa kedaluwarsanya. Selain itu, ketersediaan obat yang dapat memenuhi kebutuhan dengan pelaksanaan stock opname pada setiap bulannya, serta keamanan yang dihasilkan adalah terjaminnya keamanan obat dari kerusakan ketika penyimpanan, kehilangan, kedaluwarsanya obat yang tidak terawasi.

---

Pristiyantoro 2020 , & Sukma, D. M.	Evaluasi Pengelolaan Obat pada Tahap Pengadaan di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Tk. IV Cijantung Kesdam Jaya Jakarta Timur	Metode penelitian kualitatif deskriptif dengan wawancara	Pengelolaan obat pada tahap pengadaan di Rumah Sakit Tk. IV Cijantung Kesdam Jaya belum sepenuhnya sesuai dengan indikator standar. Hal ini ditunjukkan dari 4 indikator yang dapat diukur yaitu persentase dana yang tersedia dengan keseluruhan dana yang dibutuhkan 73,87% dari 100%, persentase alokasi dana pengadaan obat 17,17% dari 30-40%, persentase jumlah item obat yang diadakan dengan yang direncanakan 61,52% dari 100%, frekuensi pengadaan obat untuk kategori frekuensi rendah sebesar 92,9% dari 445 item obat dengan rata-rata frekuensi pengadaan sebanyak 3,9 kali/ tahun, frekuensi sedang adalah 6,05% dari 29 item obat dengan frekuensi 15 kali/ tahun dan frekuensi tinggi sebesar 1,04% dari 5 item obat dengan frekuensi pengadaan adalah 26,6 kali/ tahun.
Fitriani et al 2019	Analisis Manajemen Logistik Obat Di Instalasi Farmasi RSUD Leuwiliang Kabupaten Bogor Provinsi Jawa Barat Tahun 2019	Metode penelitian kualitatif deskriptif dengan observasi dan wawancara	Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa Proses manajemen logistik obat pada RSUD Leuwiliang meliputi proses perencanaan, proses penyimpanan, proses pendistribusian dan proses penghapusan. Proses pengadaan obat-obatan pada RS Leuwiliang dilakukan dengan menggunakan sistem konsumtif untuk mencegah stok obat-obatan di RS Leuwiliang habis.
Suherman., 2019 Nurwahyuni, Atik.	Analisa Pengelolaan Kebutuhan Logistik Farmasi	Deskriptif analitik yang bersifat kuantitatif	Menurut penelitian yang telah dilakukan, ketersediaan obat pada instalasi farmasi khususnya

	pada Instalasi Farmasi RS MBSD Periode Juli 2017- Juni 2018	dan kualitatif dengan melakukan wawancara mendalam, telaah dokumen, dan penghitungan klasifikasi analisa ABC.	untuk obat kategori A pada Analisa ABC Indeks Kritis secara umum belum dikatakan memuaskan, hal ini jika merujuk pada hasil penelitian yang masih menunjukkan angka 25% jenis obat kategori tersebut yang memiliki angka ketersediaan di bawah nilai perhitungan pemesanan yang ideal. Padahal jika mengacu pada faktor input maupun faktor proses pengelolaan logistik yang selama ini dilakukan secara umum sudah seharusnya angka kejadian kekosongan obat bisa dihindari.
Bachtiar, 2019 M. A.P., Germas, A., & Andarusito, N.	Analisis Pengelolaan Obat Di Instalasi Rawat Inap Rumah Sakit Jantung Bina Waluya Jakarta Timur Tahun 2019	Penelitian kualitatif dengan pendekatan sistem	Berdasarkan hasil penelitian, keadaan SDM dari segi kuantitas telah mencukupi, tetapi kualitasnya masih perlu ditingkatkan. Ketersediaan fasilitas masih belum mencukupi. Proses perencanaan dan pengadaan persediaan obat dilakukan setiap saat ketika persediaan obat mencapai titik pemesanan. Proses penyimpanan masih terkendala masalah fasilitas yang masih perlu ditingkatkan. Pendistribusian dilakukan dengan UDD. Pengawasan dan pengendalian dilakukan secara periodik dan berkelanjutan. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, disarankan agar dilakukan analisis kebutuhan pelatihan bagi SDM terkait pengelolaan obat. Kata kunci: Pengelolaan Obat, Persediaan Obat, Rawat Inap.
Laukati, Y., 2022 Mutiar, R.,	Model Perencanaan dan	Deskriptif kualitatif,	Dari 351 jenis obat, yang termasuk dalam kelompok A

---

& Erni, N..	Pengadaan Obat dengan Metode ABC Indeks Kritis (Studi Kasus Di Rumah Sakit Jiwa dr. Soeharto Heerdjan Jakarta) menggunakan data pemakaian obat periode Januari 2020 sampai dengan Juni 2021 dan pengisian kuesioner VEN oleh 15 orang dokter	indeks kritis ada 6 jenis (2%), kelompok B indeks kritis ada 119 jenis (33,6%), dan kelompok C indeks kritis ada 226 jenis (64,4%). Obat kelompok A indeks kritis menjadi prioritas untuk direncanakan dan diadakan, sehingga pada keenam jenis obat tersebut dilakukan perhitungan perkiraan kebutuhan tahun 2022, EOQ, SS, dan ROP. Penerapan model perencanaan dan pengadaan obat dengan metode ABC Indeks Kritis dalam penelitian dapat membantu menentukan prioritas obat, menyesuaikan dengan ketersediaan anggaran tanpa mengganggu kelancaran pelayanan, dan meningkatkan efisiensi pemakaian obat.
-------------	--	---

---

Pengadaan obat di Instalasi Farmasi Rumah Sakit “X” Kota Bogor dilakukan melalui penawaran terbuka atau dengan tender terbatas kepada pedagang besar farmasi yang memasok obat. Sistem penawaran merupakan proses seleksi pemasok obat secara terbuka dan dapat diikuti oleh semua komoditas barang atau pemasok obat yang terdaftar dalam sistem pengadaan penyediaan obat. Pelaporan dibuat secara berkala yang dilakukan Instalasi Farmasi dalam periode waktu tertentu (bulanan, triwulan, semester, atau tahunan). Prosedur dalam administrasi sudah sesuai dengan Permenkes No. 72 tahun 2016 dengan laporan yang dibuat menyesuaikan jenis pelaporan yang berlaku. Pencatatan dilakukan dengan tujuan sebagai persyaratan yang diajukan ke Kementerian kesehatan/BPOM, dasar akreditasi Rumah Sakit, dasar audit Rumah sakit dan dokumentasi farmasi. Serta pelaporan ditujukan untuk komunikasi antara level manajemen, penyiapan laporan tahunan komprehensif mengenai kegiatan di instalasi farmasi dan laporan tahunan.

Mekanisme pengadaan obat di Puskesmas Cipayung Kota Depok memanfaatkan bantuan Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) dan Badan Layanan Umum Daerah (BLUD), melewati sistem *e-catalogue* yang dilakukan secara online pada website pelelangan elektronik dan dilaksanakan oleh Lembaga Kebijakan Pengadaan Barang/Jasa Pemerintah (LKPP), akan tetapi terdapat kendala yang ditemukan. Pengadaan obat dilakukan dengan



mengirimkan surat permohonan kepada Dinas Kesehatan dengan meninjau pencatatan obat awal dan penggunaan obat bulanan. Jika stok di Dinas Kesehatan memenuhi maka permohonan terpenuhi. Jika stok di Dinas Kesehatan tidak memenuhi permohonan, puskesmas menggunakan dana BLUD dan JKN untuk membeli obat dari *e-catalogue*. Puskesmas membeli obat-obatan yang tidak ditanggung oleh Dinas Kesehatan dengan membeli obat melalui *e-catalogue* atau Pedagang Besar Farmasi (PBF) dalam sebulan sekali. Puskesmas membeli obat langsung dari PBF, tanpa sistem lelang. Didukung dengan adanya faktor pada setiap jenis dan jumlah obat yang dipesan. Metode pembelian pada proses pengadaan obat di Puskesmas Cipayang Kota Depok, menggunakan sistem tender secara terbuka (pelelangan umum) yang menguntungkan. Akan tetapi memerlukan perhatian yang ketat (Maimun, 2008)

Pada fasilitas farmasi RSUD Ciamis melakukan pengadaan berdasarkan *e-purchasing*, *e-catalogue*, *non-catalogue*. Pengadaan obat ataupun BMHP di RSUD Ciamis dilakukan sesuai dengan Peraturan Menteri Kesehatan RI No. 5 Tahun 2019 tentang perencanaan, pengadaan obat berdasarkan katalog resmi. Pengadaan dilakukan melewati *e-purchasing* bersumber pada katalog elektronik. Selain itu, pengadaan industri farmasi secara manual langsung tercantum dalam katalog elektronik. Proses pengadaan umumnya dilakukan satu bulan sekali atau sesuai kebutuhan, sedangkan untuk infus dilakukan setiap dua minggu sekali. Untuk obat dengan kategori *fast moving* atau *live saving* pemesanan dilakukan dalam satu bulan atau sesuai dengan kebutuhan apabila terjadi kekosongan obat dan pergerakan obatnya.

Pengadaan obat di Rumah Sakit Tk. IV Cijantung diadakan sebulan sekali. Pengadaan obat mengacu pada Formularium Rumah Sakit yang telah direvisi setiap tahun. Pengadaan obat dimulai dengan pemeriksaan stok obat yang ada, kemudian pengecekan catatan obat yang akan dipesan dengan daftar obat yang tersedia di PBF. Selain mengecek ketersediaan stok obat di PBF, juga dilakukan komparasi obat antara PBF satu dengan PBF lainnya. Apabila persediaan dan harga obat yang akan dipesan sesuai dan dapat dipenuhi, maka tim pengadaan akan menerbitkan surat pemesanan kepada PBF. Persentase dana pengadaan obat sesuai hasil kajian Pristiyantoro dan Dewi Mega Sukma tentang Evaluasi Pengelolaan Obat Pada Tahap Pengadaan di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Tk. IV Cijantung Kesdaam Jaya Jakarta Timur menyumbang 73,87% dari total kebutuhan pengadaan obat. Angka tersebut menunjukkan total dana yang tersedia untuk fasilitas Farmasi tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan pengadaan obat secara keseluruhan. Persentase alokasi dana pengadaan obat di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Tk. IV Cijantung Kesdaam Jaya sebesar 17,17%. Dari hasil tersebut, terlihat bahwa alokasi dana untuk pengadaan obat tidak memenuhi standar yang ditetapkan Depkes RI (2008) yaitu

sebesar 30–40% yang berdampak pada terganggunya pasokan obat. Persentase jumlah item di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Tk. IV Cijantung Kesda Jaya sebesar 61,52%, yang menunjukkan bahwa tidak semua obat yang direncanakan terealisasi karena terdapat beberapa obat yang jarang atau bahkan tidak digunakan dalam daftar kebutuhan obat.

Berdasarkan (Friska et al., 2019) sistem pengadaan obat pada rumah sakit diperlukan upaya untuk memaksimalkan keefektifan dalam perencanaan dan pengadaan obat di rumah sakit. Oleh sebab itu, pengadaan obat pada Rumah Sakit “X” Kota Bogor dilakukan dengan metode atau sistem tender, sistem tender merupakan proses pemilihan obat yang dilakukan secara terbuka dan semua penyedia obat yang terdaftar dapat mengikuti sistem tender apabila penyedia telah terdaftar dalam sistem penyediaan obat. Sistem tender dilakukan antara pihak rumah sakit dengan Pedagang Besar Farmasi (PBF) selaku penyedia obat. Berbeda halnya dengan sistem pengadaan obat-obatan di RSUD Leuwiliang, RSUD Leuwiliang menggunakan sistem konsumtif dengan merinci hasil rekap obat-obatan dalam waktu 3 bulan sebelumnya atau 6 bulan sebelumnya. Hal tersebut dilakukan untuk menghindari terjadi stok yang kosong. Proses pengadaan obat-obatan pada RS Leuwiliang dilakukan dengan melakukan pengajuan terlebih dahulu kepada penanggung jawab gudang farmasi yang akan disetujui oleh kepala farmasi dan akan dibuatkan surat pemesanan yang akan disetujui oleh bagian keuangan rumah sakit.

Pada Rumah Sakit MBSD pengadaan obat dilakukan melalui sistem pembelanjaan dengan metode penunjukan langsung. Sistem pengadaan obat-obatan pada RS MBSD tidak mengalami kendala dalam pemenuhan kebutuhan obat-obatan karena status rumah sakit yang masih swasta sehingga rumah sakit tidak terikat pada regulasi khusus untuk sistem pengadaan yang biasanya terjadi pada RS Pemerintahan. Berdasarkan (Safitri et al., 2021) kegiatan kefarmasian di Rumah Sakit biasanya bersifat manajerial berupa pengelolaan ketersediaan farmasi, alat kesehatan dan bahan medis habis pakai. Sehingga proses pengadaan obat-obatan di RS MBSD dapat dikelola dengan baik. Sedangkan proses pengadaan obat-obatan pada RSJ dr. Soeharto Heerdjan Jakarta dengan menggunakan metode konsumsi, yaitu penggunaan obat sesuai dengan tahun-tahun sebelumnya. Hal tersebut dilakukan untuk mempertimbangkan estimasi biaya yang dikeluarkan oleh rumah sakit dan mengetahui rencana pengembangan layanan dan pola penyakit. Namun, pengadaan obat menggunakan pola tersebut membuat RSJ dr. Soeharto Heerdjan Jakarta sering mengalami kehabisan stok obat dan waktu tunggu yang tidak efisien.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan pembahasan yang telah dibuat mengenai pengelolaan manajemen logistik dalam pengadaan obat di Rumah Sakit di Jabodetabek. Didapatkan kesimpulan bahwa pengelolaan manajemen logistik menjadi salah satu syarat yang harus dilakukan oleh setiap pelayanan kesehatan dan bermanfaat dalam memberikan kualitas pelayanan kesehatan yang baik. Jika pengelolaan manajemen logistik di Rumah Sakit di Jabodetabek dijalankan dengan baik, maka hal tersebut dapat meningkatkan efektifitas dan efisiensi pelayanan di fasilitas kesehatannya. Hal ini karena fasilitas pelayanan kesehatan tidak dapat dipisahkan dari kegiatan logistik.

Sistem dalam pengadaan obat pada rumah sakit diperlukan upaya untuk memaksimalkan keefektifan dalam perencanaan dan pengadaan obat di rumah sakit. Proses pengadaan obat merupakan salah satu langkah penting dalam pengelolaan manajemen logistik di Rumah Sakit. Pengadaan obat dimulai dengan pemeriksaan stok obat dan pengecekan catatan obat yang akan dipesan. Pengadaan obat dilakukan dengan mengirimkan surat permohonan kepada Dinas Kesehatan dengan meninjau pencatatan obat awal dan penggunaan obat bulanan. Jika stok memenuhi maka permohonan terpenuhi. Jika stok tidak memenuhi permohonan, maka pihak Rumah Sakit dapat membeli obat melalui e-catalogue atau Pedagang Besar Farmasi (PBF). Apabila persediaan dan harga obat yang akan dipesan sesuai dan dapat dipenuhi, maka tim pengadaan akan menerbitkan surat pemesanan kepada PBF.

Pengelolaan manajemen logistik dalam pengadaan obat-obatan dilakukan sesuai dengan standar dan ketentuan yang telah ditetapkan.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Ucapan terima kasih disampaikan kepada seluruh pihak yang telah membantu, baik dalam bentuk bimbingan atau dukungan, selama penelitian dan penulisan artikel ini dilakukan.

## **DAFTAR REFERENSI**

- Asyifa, G. F., Priatna, M., & Setiawan, F. (2020). Analisis Pengelolaan Manajemen Logistik pada Instalasi Farmasi RSUD Ciamis Tahun 2019. *Journal of Pharmacopolium*.
- Bachtiar, M. A.P., Germas, A., & Andarusito, N. (2019). Analisis Pengelolaan Obat Di Instalasi Rawat Inap Rumah Sakit Jantung Bina Waluya Jakarta Timur Tahun 2019. *Jurnal Manajemen Dan Administrasi Rumah Sakit Indonesia (MARS)*, 3(2). <https://doi.org/10.52643/marsi.v3i2.545>
- Fathiyah, R. (2018). Perencanaan dan pengadaan obat di Puskesmas "X" berdasarkan permenkes nomor 74 tahun 2016. *Jurnal Administrasi Kesehatan Indonesia*, 6(74), 15–20.

- Fathurrahmi. (2019). *Manajemen Pengelolaan Logistik Obat di Instalasi Farmasi RSUP Dr. Wahidin Sudirohusodo Makassar*.
- Fitriani, A., Dwimawati, E., Khodijah Parinduri, S., Manajemen Pelayanan Kesehatan, K., Studi Kesehatan Masyarakat, P., Ilmu Kesehatan, F., & Ilmu Kesehatan Universitas Ibn Khaldun Bogor, F. (2019). ANALISIS MANAJEMEN LOGISTIK OBAT DI INSTALAS FARMASI RSUD LEUWILIANG KABUPATEN BOGOR PROVINSI JAWA BARAT TAHUN 2019. In *PROMOTOR Jurnal Mahasiswa Kesehatan Masyarakat* (Vol. 2, Issue 5). <http://ejournal.uika-bogor.ac.id/index.php/PROMOTOR>
- Friska, E., Suryopurtro, A., & Kusumastuti, W. (2019). Analisis Proses Pengadaan Guna Menjamin Ketersediaan Obat Di RSUD Tugurejo Semarang. *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 18(4), 135–139.
- Hermayanti, S., Pertiwi, D. I., Hanafie, A., Kesehatan, J. P., & Pengelolaan, I. (2023). *Analisis strategi instalasi pengelolaan logistik pada jasa pelayanan kesehatan xyz*. 1(2012), 133–138.
- Hia, I. P. S. W. (2022). *Gambaran Penyimpanan Logistik Farmasi Di Rumah Sakit Umum Daerah Tarakan Jakarta 2021* (Doctoral dissertation, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Indonesia Maju).
- Kemendes RI. (2020). *Rencana Aksi Dirjen Kefarmasian dan Alat Kesehatan tahun 2020-2024 Kementerian Kesehatan*. 1, 7–8.
- Kusumastuti, D., & Sugiama, A. G. (2019). Pengertian Manajemen Aset dan Logistik serta Manajemen Rantai Pasokan. *Manajemen Logistik Organisasi Publik*, 1–46
- Laukati, Y., Mutiara, R., & Erni, N. (2022). Model Perencanaan dan Pengadaan Obat dengan Metode ABC Indeks Kritis (Studi Kasus Di Rumah Sakit Jiwa dr. Soeharto Heerdjan Jakarta). *Jurnal Health Sains*, 3(3), 504-515.
- Maimun A. (2008). Perencanaan Obat Antibiotik Berdasarkan Kombinasi Metode Konsumsi dengan Analisis ABC dan Reorder point terhadap Nilai Persediaan dan Turn Over Ratio di Instalasi Farmasi RS Darul Istiqomah Kaliwungu Kendal, Tesis, Semarang : Universitas Diponegoro.
- Permenkes, (2016). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 72 Tahun 2016 Tentang Standar Pelayanan kefarmasian di Rumah sakit. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Pristiyantoro, & Sukma, D. M. (2020). Evaluasi Pengelolaan Obat pada Tahap Pengadaan di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Tk. IV Cijantung Kesdam Jaya Jakarta Timur. *Jurnal Farmasi-Qu Akademi Farmasi Bhumi Husada Jakarta*, 7(1), 28–34. <http://jurnal.akfarbhumihsuada.ac.id/index.php?journal=BHJ&page=article&op=view&path%5B%5D=48&path%5B%5D=42>
- Suherman, S., & Nurwahyuni, A. (2019). Analisa Pengelolaan Kebutuhan Logistik Farmasi pada Instalasi Farmasi RS MBSB Periode Juli 2017-Juni 2018. *Jurnal Administrasi Rumah Sakit Indonesia*, 5(2).
- Safitri, T. F., Permadi, Y. W., & Rahmatullah, S. (2021). Evaluasi Perencanaan Dan Pengadaan Obat Di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Mitra Siaga Kabupaten Tegal. *Jurnal Ilmiah JOPHUS: Journal Of Pharmacy UMUS*, 3(01), 46–53. <https://doi.org/10.46772/jophus.v3i01.496>